

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme, yang dikenal sebagai memanusiakan manusia oleh karena itu kita harus dapat menghormati hak asasi setiap orang. Jadi siswa bukanlah mesin yang dapat diadaptasi sesuka hati, tetapi mereka adalah generasi yang harus kita dampingi dan bina dalam setiap perubahan pendewasaan agar mereka dapat berkembang mandiri, berpikir kritis dan berakhlak mulia. Untuk itu pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berbeda dengan sosok yang lainnya yang dapat beraktifitas makan dan minum, berpakaian dan memiliki rumah untuk ditinggali, (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022, p. 7911)

Sebuah proses humanisme yang dikenal sebagai memanusiakan manusia yang artinya harus dapat menghormati hak asasi setiap orang. Serta pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang berbeda yang dapat beaktifitas, makan, dan minum saja tetapi pendidikan juga dapat memberikan perubahan pendewasaan secara berpikir kritis serta berakhlak mulia.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah proses yang telah direncanakan sehingga dapat memberikan pelayanan atau strategi untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya tujuan belajar memberikan motivasi bagi guru dan siswa dalam memberikan dan mendapatkan ilmu. Tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai bahan motivasi tercapainya pembelajaran yang menyenangkan dalam sekolah dasar. Sekolah dasar ini dapat memotivasi anak didiknya dalam

melakukan pembelajaran dengan baik apabila terdapat adanya interaksi yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. (aminah, panjaitan, & noviyanti, 2022, pp. 244 - 245)

Siswa adalah komponen terpenting untuk tercapainya sebuah pembelajaran di sekolah jika dalam pembelajaran salah satu komponen tidak tersedia maka hal tersebut tidak memenuhi tujuan dalam pembelajaran. Tanpa adanya komponen yang saling melengkapi tidak bisa terciptanya pembelajaran karena siswa inilah yang akan meraih ilmu dan mendapatkan wawasan sebagai bekal di masa depan

Salah satu indikator yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Karena pembelajaran adalah interaksi siswa dengan pendidikan. Sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yaitu guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pemberian motivasi kepada siswa dalam kegiatan interaksi belajar mengajar merupakan hal yang penting sekali. dikarenakan tujuan yang akan dicapai dalam hal ini adalah agar tujuan yang hendak ditempuh dapat dicapai dengan baik. (Marjito & Nurhalipah, 2018, p. 36)

. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam individu maupun dari luar individu untuk melakukan kegiatan pembelajaran guna menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman dari individu tersebut agar terjadi perubahan perilaku yang diinginkan. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan belajar. (Sari, Asran, & Syamsiati, 2019) Menyatakan Bahwa “ Motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan wujud dari terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan. Motivasi belajar yang rendah mengarah pada pembelajaran siswa dan perilaku siswa, misalnya siswa akan memperoleh nilai di bawah KKM, siswa akan sering tidak masuk kelas serta siswa akan ribut di kelas. (S, Rumbewas, Laka, & Meokbun, 2018, p. 202)

Motivasi belajar siswa dapat meningkat dikarenakan adanya penggerak yang timbul di dalam diri siswa maupun di luar, adanya motivasi tersebut akan membuat siswa lebih giat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, seperti pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran di sekolah dasar(SD) IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Surahman, Paudi, & Tureni, 2022, p. 92)

Pendidikan IPA pada tingkat sekolah dasar ini menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia SD yang masih pada tahap berpikir konkret. Dalam pembelajaran IPA ini siswa memerlukan alat bantu yang berupa model pembelajaran serta media peraga yang dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti siswa. Dalam proses konkrit yang dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar pengetahuan yang

diperoleh akan dapat bertahan lama, sehingga akan melekat pada pola tindakannya. Untuk inilah maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, dan tidak hanya sebatas hafalan, teori, dan mengingat saja, karena hal ini sangat mudah untuk dilupakan. Seperti pepatah mengatakan “ saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat jadi saya mengerti. (Parni, 2020)

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan wali kelas Vb SD N 162 Palembang, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa sehingga mencapai 60% dalam pembelajaran IPA. Siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, beberapa siswa tidak terlalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa sering hanya menerima apa yang diajarkan guru dan tidak mencoba berpikir sendiri. Menemukan banyak siswa yang tidak tertarik untuk belajar, seperti dengan membuat keributan di kelas, Rendahnya nilai belajar dan motivasi belajar dapat dilihat dari peserta didik yang berjumlah 32 siswa hanya 13 siswa yang mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan minimal 75 (KKM) sedangkan 19 peserta didik lainnya masih dibawah standar ketuntasan minimal 75 (KKM).

Dengan memotivasi belajar siswa kelas V SD N 162 Palembang diperlukan suatu upaya yang lebih serius, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang lebih berpihak kepada siswa. Berpihak kepada siswa sebagaimana yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan

lingkungannya, dimana pembelajaran ini mampu meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan cara belajar siswa. Maka pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC). (Henri, 2019, p. 14)

Metode IOC (*Inside Outside Circle*) adalah salah satu metode pembelajaran koopertif. Dalam metode ini siswa dituntut untuk bekerja kelompok, sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu, selain itu metode ini memerlukan keterampilan berkomunikasi dan proses kelompok yang baik. Metode pembelajaran IOC (Inside Outside Circle) adalah metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan waktu yang singkat dan teratur. (Rohmawati, 2018, pp. 2-3)

Melalui metode *Inside Outside Circle* selain dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individu juga dapat melatih bekerja sama dalam kelompok yang pada akhirnya memacu peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA, tujuan dari metode pembelajaran Inside Outside Circle adalah melatih siswa belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain, selain itu dapat melatih kedisiplinan dan ketertiban, menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* minat dan keaktifan siswa untuk belajar akan tumbuh karena tidak mengalami kejenuhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Siti Khumairah Putri, 2022) judul

“Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas V SD N Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowu”. Dari penelitian tersebut dengan menggunakan strategi IOC untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD N Pacinongang. Hasil menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* mengalami peningkatan yang terdiri dari siklus pertama dari 31 murid kelas V yang terdapat 16 (51%) siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar mata pelajaran IPS sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 15 (49%) siswa, oleh karena itu presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah 80%. Pada siklus kedua dari 31 siswa kelas V terdapat 27 (87%) siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar mata pelajaran IPS sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 4 (13%) siswa. Sehingga dapat disimpulkan presentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai target yaitu 80%, jadi model pembelajaran *Inside Outside Circle* berhasil meningkatkan presentase hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan Metode Pembelajaran *Inside Outside Circle* Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD N 162 Palembang** “

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah-masalah penelitian ini adalah :

- 1). Kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa jenuh atau bosan
- 2). Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA Rantai Makanan.
- 3). Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Dengan melakukan batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan diteliti meliputi : Motivasi belajar siswa >75 setelah penggunaan metode Inside Outside Circle Pembelajaran IPA Materi Rantai Makanan Kelas V Bab 2 Hal 66-68 SD Negeri 162 Palembang adalah kelas V Semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 SD Negeri 162 Palembang.

1.2. 3 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan metode Inside Outside Circle dapat memotivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 162 Palembang ?

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru, Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk guru dengan penerapan metode *Inside Outside Circle* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif memotivasi siswa dalam belajar.
- b. Bagi Siswa, Penelitian ini bermanfaat dengan menggunakan metode pembelajaran *Inside Outside Circle* siswa dapat belajar cara bersosialisasi dengan memahami perbedaan yang tumbuh dalam kelompok serta dapat memberikan motivasi dalam belajar.
- c. Bagi Sekolah Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam penerapan metode pembelajaran *Inside Outside Circle* sebagai masukan dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif.